

Tradisi Biennale dan Surabaya yang Hilang

Sebuah kota dirasa perlu mempunyai acara besar yang bisa menggambarkan perkembangan keseniannya dan hajatan Biennale seharusnya menjadi salah satu yang bisa dibanggakan.

Oleh : **Hanif**

Seperti orang gila, Taufik 'Monyong' Hidayat berkeliling kota dengan vespa bututnya. Di salah satu sayap vespanya itu berkibar bendera merah-putih berukuran besar. Sedangkan di sayap vespanya yang lain berdiri banner dengan ukuran yang tak kalah besarnya bertuliskan "Biennale Jatim III - 2009". Aktivis angkatan reformasi alumnus Unesa jurusan Seni Rupa ini memang sedang menggelar road show sendirian dalam rangka menyosialisasikan Biennale Jatim III - 2009. Itu dilakukannya secara sukarela selama sepekan dalam rentang waktu yang terbagi dari masing-masing tiga hari sebelum dan sesudah pagelaran Biennale Jatim III 2009 dibuka, pertengahan Desember lalu.

Maka, di setiap tempat yang ramai oleh kerumunan orang, Taufik sengaja berhenti. Vespa jeleknya yang digandoli dengan banyak pesan itu diparkir. Sementara Taufik menghabiskan waktu dengan *ngopi* di warung tak jauh dari tempat vespanya parkir.

Otomatis vespanya yang terlihat nyentrik yang sedang diparkir di tengah kerumunan orang itu menarik perhatian tersendiri. "Biennale itu apa, Pak?," tanya seorang pedagang sayur tatkala Taufik sedang memarkir vespanya di kawasan Pasar Keputran. Pertanyaan yang sama juga banyak dilontarkan oleh orang-orang awam lainnya tatkala Taufik berhenti di tempat dengan kerumunan banyak orang yang lain. Dan Taufik tidak bosan memberi penjelasan yang sama demi menjawab pertanyaan orang-orang yang penasaran dengan arti biennale seperti yang terpampang di salah satu sayap vespanya itu.

Hasil roadshow Taufik Monyong ini paling tidak menunjukkan bahwa ternyata Biennale yang merupakan sebuah istilah umum di dunia seni rupa, yang berarti sebuah hajatan (budaya) seni rupa dua tahunan, masih belum begitu dikenal oleh sebagian besar warga Kota Surabaya, khususnya di kalangan orang awam/rakyat bawah. Ironis, untuk seukuran Kota Metropolitan yang katanya kota terbesar kedua di Indonesia, istilah Biennale ternyata masih belum populer di kalangan warganya. Padahal istilah ini, mengacu pada Venice Biennale yang diakui sebagai tertua di dunia, telah lahir sejak 1895. Sedangkan di Indonesia, Biennale telah mulai dipopulerkan sejak awal 1980-an.

Kenyataannya, Kota Surabaya memang bukanlah salah satu kota di Indonesia yang dikenal memiliki tradisi menyelenggarakan biennale. Sejumlah kota di Indonesia yang memiliki tradisi Biennale adalah, Bali, Jakarta dan Yogyakarta. Lagi-lagi itu adalah sebuah ironis jika kota sebesar Surabaya tidak dikenal memiliki tradisi Biennale. Padahal, sebuah kota dirasa perlu mempunyai acara besar yang bisa menggambarkan perkembangan keseniannya dan hajatan Biennale, yang lahir dari kebutuhan masyarakat seni rupa, seharusnya menjadi salah satu yang bisa dibanggakan.

Tapi inilah Kota Surabaya. Bisa dimaklumi jika masyarakatnya secara umum tidak mengenal biennale. Bisa jadi bahkan acara-acara keseniannya selama ini juga tidak pernah sampai ke warganya. Kenyataan ini mengingatkan pada Teori Strukturasi yang

dibuktikan oleh sosiolog asal Inggris, Anthony Giddens. Menurut Giddens, "Ada struktur yang mengatur dan manusia berjalan menurut struktur yang berlaku". Katakanlah yang dimaksud Giddens ini adalah sebuah struktur besar dari sebuah kota dan di Kota Surabaya struktur itu tidak memberi tempat yang layak pada gerakan-gerakan kebudayaan maupun kesenian. Hal ini bisa dilihat dari pesatnya pertumbuhan kota yang semakin tidak menentu.

Melawan Arus

Seperti yang terlihat sekarang, Kota Surabaya semaksimal tak mirip seperti yang dipredikatkan selama ini sebagai Kota Pahlawan. Ini karena Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya, dari tahun ke tahun, mengembangkan pembangunan tanpa pernah memperhatikan aspek sejarah bangsa. Akibatnya, wajah Surabaya kini sudah berubah seiring dengan masuknya penduduk pendatang yang dalam dua puluh tahun terakhir telah mendominasi sekitar 60% dari warga asli.

Dalam catatan Pakar Tata Kota dari Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya, Prof. It. Juhani Silas, dulu Surabaya punya corak kampung yang khas---yang tak mungkin dijumpai di kampung-kampung manapun di kota lain. Yaitu di setiap kampung bisa dijumpai sejumlah makam yang tak lain adalah makam para pahlawan yang berasal dari masing-masing kampung tersebut. Dulu, simbol perjuangan Kota Pahlawan ini tercermin dari makam para pahlawan yang tersebar di kampung-kampung itu. Tapi

Pemkot Surabaya kemudian pada tahun 1974 memilih melokalisasi makam-makam para pahlawan yang berserakan di kampung-kampung itu ke suatu tempat.

Jadinya, kini Taman Makam Pahlawan yang terletak di Jalan Mayjend Sungkono, sebagai realisasi dari upaya lokalisasi itu, malah bersandingan dengan restoran cepat saji asal Amerika Serikat, Mc Donald. Tentu ini semakin menghilangkan kekhasan Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Pun jati diri Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan semakin sirna dengan hancurnya sejumlah bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang memiliki nilai sejarah tinggi. Sebut contoh Hotel Centrum di Jalan Bubutan dan Kompleks Gedung Sentral di Jalan Tunjungan. Lebih parah lagi, beberapa bangunan peninggalan kolonial bahkan ada yang sengaja dirombak dan digantikan dengan bangunan baru, seperti yang menimpa pada Stasiun Semut, Rumah Sakit Mardi Santoso dan Toko Nam.

Padahal, dalam pengamatan Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Petra Surabaya, Timoticin Kwanda, jenis-jenis arsitektur pada gedung-gedung peninggalan kolonial tersebut memiliki aliran *Neo-Gotik*, *Neo-Renaissance*, *Neo-Klasik*, *Nieuwe Kunst* (*Art Nouveau* versi Belanda), *Amsterdam School* dan *Destijl* yang unik dan berbeda dari bentuk-bentuk bangunan Eropa klasik yang berdiri di negeri lain. Menurut Timoticin, karya bangunan-bangunan peninggalan kolonial, baik

bangunan umum maupun rumah tinggal, yang ada di Indonesia ini telah disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya dan iklim setempat. Jika dibandingkan dengan bangunan berarsitektur modern yang sekarang banyak berdiri, arsitektur pada bangunan peninggalan kolonial ini jauh lebih sesuai dengan kondisi iklim di Indonesia.

Sebaliknya, bangunan-bangunan real estate baru yang bercorak Eropa yang bentuk arsitekturnya malah terlihat *ndesit* justru semakin marak di kota ini. Ditunjang oleh nama-nama kawasan yang asal *British* pada real estate tersebut, semakin menjauhkan Kota Surabaya dari imej Kota Pahlawan. Fenomena semacam ini bisa dilihat di kawasan real estate real estate Citra Raya yang punya slogan *The City of Singapore* di kawasan Surabaya Barat, dekat Kampus Unesa, dengan patung penjajah, bekas Gubernur Hindia Belanda, Sir Stamford Raffles, setinggi lima meter berdiri sebagai simbolnya.

Di kawasan real estate Laguna Indah, milik Pakuwon Group, yang letaknya tak jauh dari Kampus ITS, nama-nama kawasannya juga aneh-aneh. Ada San Antonio, San Diego, Sorrento, Westwood, Riviera, Royal, Virginia dan masih banyak lagi. Di Villa Bukit Mas, yang terletak di belakang Taman Makam Pahlawan Mayjend Sungkono, yang juga masih bertetangga dengan restoran cepat saji *Mc Donald*, serta *Carrefour Golden City Mall*, nama-nama kota yang ada di Perancis diusung ke sana semua untuk dijadikan nama bloknya. Lebih ironis lagi, nama Proklamator

Kemerdekaan RI, Soekarno-Hatta, justru sama sekali tak dapat dijumpai di kota ini. Faktanya, dari total 159 nama pahlawan yang terdiri dari 109 Pahlawan Nasional dan 50 pahlawan lokal yang terdaftar oleh Pemerintah RI, Kota Pahlawan ini hanya mengabadikan 39 saja. Yaitu 29 pahlawan nasional dan 10 pahlawan lokal yang semuanya dijadikan nama jalan.

Nama-nama asing tidak hanya didominasi oleh nama-nama kawasan di real estate baru yang dibangun dalam satu dekade terakhir. Nama-nama mall yang kini bisa dijumpai di setiap sudut kota pun juga susah diucapkan oleh lidah orang pribumi. Sebut contoh Pasar Wonokromo yang dulu begitu mudahnya diucapkan oleh orang-orang kampung kini telah berubah menjadi *Darmo Trade Center*. Mall yang paling baru bernama *Royal Plaza* dan *BG Junction (Carrefour)*, *City of Tomorrow*, *Surabaya Town Square* dan lain sebagainya. Tercatat sampai saat ini ada sedikitnya 160 buah pasar modern yang terdiri dari 70 persen minimarket dan 30 persen *super/ hypermarket* dan mall yang namanya aneh-aneh seperti itu tadi.

Sementara jumlah pasar tradisional cuma ada 81 buah yang semuanya berada di bawah naungan Perusahaan Daerah Pasar Surya. Itupun, menurut data Asosiasi Himpunan Pedagang Pasar Kota Surabaya, ada sekitar 65 buah yang mangkrak. Jangankan mencari Pasar Tradisional, mencari taman-taman bacaan, perpustakaan, apalagi museum di kota ini jauh lebih susah lagi.

Jika ini dibiarkan, sedikit jumlah pahlawan yang telah diabadikan menjadi nama jalan di Kota Pahlawan ini dalam waktu dekat bisa tergeser oleh dominasi nama-nama asing yang sama sekali tak punya kaitan dengan perjuangan sejarah bangsa. Semua itu terlanjur terjadi karena pemerintah tidak memiliki politik kebudayaan yang jelas.

Kembali ke Teori Strukturasi, menurut Giddens, sebuah struktur besar yang telah berlaku itu bukan berarti tidak bisa dirombak. Masih menurut Giddens, manusia sebagai aktor bisa menjadi agensi yang dapat merombak struktur itu meski itu berarti melawan arus. Maka yang dilakukan oleh seniman-seniman di Surabaya itu tak lain adalah pergerakan melawan arus dari sebuah struktur besar kota. Lewat karya-karyanya para seniman harus merebut tempat, mengisi ruang-ruang kota, untuk menetralkan pertumbuhan kota yang secara kebudayaan sudah teralienasi.

Mengurai Akar Budaya

Tatkala biennale dilekatkan dengan sebuah tempat atau kota yang menyelenggarakannya, secara implisit, pemilihan tema 'Mengurai Akar Budaya' dalam Biennale Jatim III – 2009 ini, untuk menasar pesatnya pertumbuhan Kota Surabaya yang kian jauh dari aspek sejarah bangsa, dirasa tepat. Tinggal melihat *artists interpretation* para peserta Biennale Jatim III – 2009 dalam merespon tema ini.

Terlepas dari itu, menurut Jakob Soemardjo,

setiap seniman memang seharusnya belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau dengan istilah lain Budaya Seni, merupakan hasil karya seni rupa yang sebenarnya telah ada jauh sebelum si seniman dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat, pada mulanya, juga merupakan karya kreatif atau karya baru pada zamannya. Kenyataan lingkungan manusialah yang selalu berubah-ubah yang disebabkan perubahan kerja budaya dan perkembangannya.

Budaya seni yang kemudian menjadi budaya tradisi ini merupakan kumpulan warisan mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Meskipun kekayaan warisan karya seni yang berupa karya-karya seni rupa tetap yang itu-itu juga dan tidak begitu dihargai oleh generasi sebelumnya sebagai sebuah karya seni yang bermutu, pada generasi berikutnya bisa saja justru dianggap sebagai suatu karya seni yang bernilai unggul. Menurut Jakob Soemardjo, apa yang disebut tradisi seni selalu merupakan norma-norma simultan, yaitu tradisi seni yang berada dalam konteks pemikiran masa kini suatu generasi.

Karena itu, dalam karya-karya lukisan Damar Kurung, yang juga dipamerkan oleh sejumlah seniman dalam Biennale Jatim III – 2009 ini, terlihatlah perubahannya dari masa ke masa. Lukisan Damar Kurung yang berkembang sejak zaman Sunan Prapen; sunan ketiga setelah Sunan Giri, di abad 16 itu tidak pernah sama. Dalam artian terus berkembang sesuai dengan

masanya. Pada masa Sunan Prapen, misalnya, lukisan Damar Kurung menjadi salah satu media penyebaran agama Islam, maka gambarnya bercerita tentang seputar dakwah agama Islam.

Pada lukisan Damar Kurung karya-karya almarhum Mbah Masmundari pun juga bisa dilihat perubahannya. Awalnya dia melukis dengan tema kegiatan dan peristiwa pada bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri. Pada beberapa lukisan Masmundari lainnya juga terlihat mengambil tema cerita rakyat, seperti Angling Dharma atau Rengganis.

Belakangan tema kegiatan dan aktivitas sehari-hari juga banyak dijumpai di karya-karya lukisan Damar Kurung Masmundari yang lain. Seperti terlihat ada gambar pedagang kaki lima dengan gerobaknya, naik becak, kesibukan di pasar, keramaian agustusan, pesta pengantin, kereta api, iringan truk sampah, sampai mainan komidi putar yang semuanya direka dalam adegan yang tersusun dalam bidang-bidang horizontal di atas kertas dinding Damar Kurungnya. Tampak pula tokoh-tokoh manusia dalam lukisannya tidak lagi digambarkan dengan busana tempo dulu. Semisal tak ada gambar wanita busana kebaya lagi tetapi telah mengenakan rok. Ia juga memasukkan kapal laut, mobil, bahkan ikon masa kini seperti Superman.

Perubahan-perubahan itu juga tampak dalam gorasan seniman-seniman generasi di bawah Mbah Mundiari yang karya-karya Lukisan Damar Kurungnya dipamerkan dalam

Biennale Jatim III 2009 di Galeri House of Sampoerna. Setidaknya, dari lukisan Damar Kurung itu saja telah menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki tradisi seni rupa dan filosofinya sendiri.

Menarik pula dicermati karya-karya perupa lainnya yang berusaha menciptakan kebaruan dengan spirit budaya lokal. Suyono, misalnya, dalam karyanya 'Save Our Generation', mengingatkan bahwa anak-anak Indonesia dulu begitu kreatif karena bisa menciptakan mainannya sendiri. Semisal membuat kapal-kapalan dari kulit jeruk bali. Kreativitas anak-anak Indonesia kini sudah dibunuh oleh mainan modern produk asing, semisal play station.

Sedangkan Elza Fahrurrozi mencibir orang-orang pribumi yang kini lebih merasa bangga dengan mengenakan produk asing. Dalam karyanya, 'Terkontaminasi', dia menunjukkan, bahwa hingga dalam hal merokok pun orang Indonesia lebih suka merokok produk luar negeri. Ide serupa juga dituangkan Andi Prayitno dalam karyanya 'Amnesia Lokal'. Dia menggambarkan otak orang Indonesia tersusun dari celana-celana jeans yang ditaruh di dalam sebuah mesin cuci yang di antaranya masih tersisip secarik kain batik. Juga ditunjukkan Hendra Wahyu, dalam lukisan berjudul 'Song for You', yang menggambarkan betapa anak muda sekarang lebih suka mendengarkan musik barat ketimbang musik sendiri. Serta masih banyak lagi kreativitas berbasis budaya lokal yang ditorehkan oleh total 110 perupa asal Jawa Timur dalam even Biennale Jatim III - 2009.

Ajang Biennale Jatim III – 2009 tampak juga menjadi ajang peningkatan kualitas bagi sejumlah perupa muda. Seperti yang ditunjukkan Iwan Yusuf dalam karyanya 'Suara Alam', serta Mufi Mubarakh yang menyertakan tiga panel karyanya yang mengandalkan teknik drawing seperti yang dipamerkan di Galeri Orasis.

Dalam penyelenggaraan Biennale Jatim III – 2009 ini setidaknya panitia telah berupaya keras untuk memaksimalkannya menjadi sebuah Pesta Budaya (Seni Rupa) yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tak hanya dari masyarakat seniman dan pecinta seni semata. Itu terlihat dari dilibatkannya lima ruang galeri yang tersebar di sejumlah sudut Kota Surabaya sebagai venue, dengan harapan warga kota yang tinggal atau melintas di sekitar galeri tersebut paling tidak dapat merasakannya. Namun jika ternyata banyak warga kota yang masih bertanya-tanya, "Apa itu Biennale?", tentu itu menjadi salah satu catatan dan pekerjaan rumah yang berat khususnya bagi panitia agar pada penyelenggaraan Biennale Jatim berikutnya dua tahun yang akan datang, di tengah struktur besar kota yang tidak memberi tempat pada kesenian ini, bisa lebih memaksimalkan lagi kinerjanya.

Hanif Nashrullah

Praktisi Seni dan Budaya, Koresponden Majalah Arti di Surabaya

Referensi:

1. Anthony Giddens, "The Constitution of Society, Outline of the Theory of Structuration" (Cambridge, 1984)
2. Jakob Soemardjo, "Filsafat Seni" (ITB, 2000)
3. Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, "Damar Kurung dari Masa ke Masa" (DKJT, 2009)
4. Carla Bianpoen, "The State of a Nation and a Biennale" (Neo-Nation, Post Catalog Biennale Jogja IX-2007)
5. Wawancara dengan Prof. Johan Silas (Tabloid Sapujagat, Juni 2004)
6. Wawancara dengan Timoticin Kwanda, Laporan Khusus Majalah Gapura (April 2006)
7. Jogja Jamming, Newsletter Biennale Jogja X - 2009